

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan tuhan yang harus kita jaga dan kita didik agar ia menjadi manusia yang berguna dan tidak menyusahkan siapa saja. Secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan. Setiap anak dilahirkan bersamaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Merupakan tugas orang tua dan guru untuk dapat menemukan potensi tersebut.

Anak Usia Dini (AUD) yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Ayat 1 adalah anak yang dalam rentangan usia 0 – 6 tahun. Pada masa kanak-kanak penyerapan informasi akan berlangsung sangat cepat, sehingga pada masa ini anak akan banyak melakukan peniruan terhadap bahasa, emosional, dan perilaku yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh anak, dan ini dikenal dengan masa *the golden age*.¹ Periode inilah waktu yang sangat baik bagi seorang anak untuk diarahkan menjadi manusia seutuhnya. Bagaimana anak nantinya berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sosial, sangat bergantung pada bagaimana pola pendidikan pada masa ini.

Pertumbuhan pada masa ini perlu mendapat rangsangan untuk menerima informasi yang bermanfaat bagi anak, serta mengembangkan sikap sosial emosional. Seiring dengan pertumbuhan otak, maka pertumbuhan jasmani penting

¹ Slamet Suryanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 6

untuk diperhatikan. Pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau *Early Childhood Education (ECE)* merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan keterampilan yang merupakan pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan sepanjang hayat. PAUD dapat diartikan sebagai salah satu bentuk jalur pendidikan dari usia 0-6 tahun. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam hal ini PAUD harusnya dapat menarik perhatian orang tua, masyarakat maupun pemerintah. Mereka harus sadar bahwa kualitas masa anak-anak prasekolah adalah cerminan kualitas bangsa di masa yang akan datang.

Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), PAUD dimulai saat kelahiran hingga anak berusia delapan tahun.² PAUD diselenggarakan dalam 3 jalur pendidikan yaitu formal (Taman Kanak-kanak), nonformal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan sederajat) dan informal (pendidikan dalam keluarga dan lingkungan).³ Pendidikan Anak Usia Dini dapat muncul dalam berbagai bentuk bergantung pada bagaimana keyakinan dan teori pendidikan yang dijalankan lembaga pendidikan dan orang tua.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang mencetuskan tentang 6 aspek perkembangan antara lain adalah moral dan agama, fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Dalam pembelajaran anak usia dini tidak hanya memperhatikan salah satu aspek, karena masing-masing aspek saling berkaitan. Untuk itu, kita harus memahami perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan fisik/motorik. Perkembangan motorik adalah bagian terpenting dalam perkembangan anak.

Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus. Motorik halus merupakan salah satu potensi dari anak yang harus ikut dikembangkan. Adapun perkembangan motorik halus yang dapat dikembangkan antara lain adalah dengan mengembangkan tingkat pencapaian perkembangan yang tercantum dalam

² Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2009), Cet. 1, hlm. vii

³ M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca, *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, (Yogyakarta: Mahadhika Publishing, 2011), cet. II, hlm. 17

Peraturan Menteri Nomor 137 tahun 2014 yaitu (1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, (2) Menjiplak bentuk, (3) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, (4) Meniru bentuk, (5) Menggunakan alat tulis dengan benar, (6) Menempel gambar dengan tepat. Adapun yang harus dilakukan dalam mengembangkan motorik halus dengan melaksanakan kegiatan bermain yang mempengaruhi motorik halus anak, agar indera peraba anak dapat berkembang dengan baik.

Pembelajarannya terpusat pada anak sebagai subjek didik, dengan sistem pembelajarannya melalui bermain seraya belajar dan belajar sambil bermain. Untuk mengembangkan motorik halus yang lebih luas, perlulah anak-anak menggerakkan tubuhnya dengan benar. Dengan kata lain, melalui bermain dan permainan menjadi pintu gerbang bagi anak untuk mengembangkan keterampilannya, khususnya keterampilan meniru bentuk. Anak melakukan eksplorasi, manipulasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Bermain merupakan keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh individu yang sifatnya menyenangkan, yang berfungsi untuk membantu individu mencapai perkembangan yang utuh. Sedangkan permainan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang digunakan untuk bermain, barang atau sesuatu yang dipergunakan. Permainan adalah bentuk aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan semata-mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin

memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut.⁴ Permainan yang dilakukan untuk keterampilan meniru bentuk adalah permainan montase. Permainan montase adalah menggambar dengan menempel. Bahannya berupa gambar bekas, gambar-gambar yang dipilih digunting rapi, beberapa gambar lalu disusun letak gambar ditandai dengan pensil gambar diolesi lem dan ditempel.

Montase merupakan karya lukisan rekatan yang dibuat dengan cara menyusun guntingan-guntingan gambar sehingga menciptakan kesatuan bentuk yang baru. Dengan demikian untuk membuat montase dibutuhkan sejumlah gambar dari media cetak yang dapat digunting dan ditempel. Adapun media cetak yang dapat digunakan untuk membuat montase antara lain: koran, majalah, buku, tabloid, kalender, dan lain sebagainya.⁵

Berdasarkan deskripsi diatas diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan keterampilan meniru bentuk. Salah satu kegiatan pembelajaran keterampilan meniru bentuk yaitu permainan montase dengan berbagai media. Permainan montase bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi. Permainan montase salah satu stimulus yang dapat dikembangkan oleh pendidik dalam mengembangkan motorik anak terutama motorik halus anak. Anak akan mampu mengkoordinasi indera mata dan aktivitas tangan melalui permainan montase. Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dimana pada usia 5 - 6 tahun salah satu kemampuannya adalah meniru bentuk. Perkembangan kemampuan anak akan terlihat jika anak dapat menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan anak untuk melakukan

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 8, hlm. 141

⁵ Ahmad Sunaryo. "*Bahan Ajar Seni Rupa*" Handout. (Jurusan Seni Rupa UNNES. 2010) hlm. 59

kegiatan yang melibatkan koordinasi antara mata, tangan, dan otot-otot kecil pada jari-jari, pergelangan tangan, lengan yang digunakan untuk aktivitas seni, seperti menggunting, melukis, dan mewarnai.⁶ Dalam hal ini guru dituntut untuk bisa menerapkan kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan motorik anak, khususnya motorik halus dalam hal meniru bentuk. Namun yang terjadi guru belum menggunakan media lain yang lebih variatif dalam kegiatan permainan montase sehingga anak kurang tertarik dan mengakibatkan kurang optimalnya perkembangan motorik halus.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan September 2018, ditemukan masih rendahnya keterampilan meniru bentuk pada anak usia dini kelompok B2 di TK Bunda Perumnas Tunjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Dimana terdapat 3 anak yang mampu dalam meniru bentuk dan 15 anak masih belum mampu dalam meniru bentuk dari total keseluruhan 18 anak. Hal ini dapat terlihat pada saat kegiatan motorik yang dilakukan setiap hari Sabtu. Pada anak kelompok B2 kegiatan motorik dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu kegiatan *drumband* dan kegiatan motorik kasar maupun halus yang dilakukan seperti senam, *bowling*, basket, menyusun balok, meronce, menempel, membuat kolase, permainan montase. Berkurangnya waktu permainan motorik dikarenakan adanya kegiatan *drumband* tersebut membuat anak lebih menyukai kegiatan *drumband* dibandingkan kegiatan motorik lainnya. Pada kelompok B di TK Bunda terdapat 2 rombongan belajar yaitu B1 dan B2 dimana pada kelompok B1 merupakan kelompok dimana anak yang berusia 5 – 6 tahun sedangkan pada kelompok B2

⁶ Winda Gunarti., dkk. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013) hlm. 33

adalah kelas transisi yang dimaksud yaitu anak yang belum cukup umur untuk melanjutkan sekolah dasar.

Berdasarkan data tersebut maka sangat diperlukan kegiatan yang dapat membantu untuk mengembangkan keterampilan anak dalam meniru bentuk. Kegiatan yang pernah dilakukan adalah dengan menggunakan permainan montase. Bagi anak usia Taman Kanak-kanak kegiatan ini cukup menarik dan menyenangkan karena melalui montase mereka dapat mengungkapkan kegembiraannya dalam suasana bermain kreatif.

Dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara kegiatan montase dengan keterampilan meniru bentuk anak. Keterampilan meniru bentuk anak dapat distimulus melalui kegiatan montase yang di dalamnya terdapat beberapa aspek pada perkembangan motorik halus seperti kekuatan jari jemari dalam menggunting, ketepatan dalam menempel, serta kesesuaian hasil karya. Sehingga peneliti mengambil judul “Hubungan Antara Permainan Montase dengan Keterampilan Meniru Bentuk Pada Anak Kelompok B2 di TK Bunda Perumnas Tunjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi bahwa di TK Bunda Perumnas Tunjung pada kelompok B2 anak mengalami permasalahan sebagai berikut :

1. Anak masih mengalami kesulitan dalam meniru bentuk vertikal, horizontal dan bentuk geometri

2. Anak masih mengalami kesulitan dalam meniru bentuk gambar yang sesuai contoh dan benda yang ada di sekitarnya
3. Aktivitas pembelajaran menggunting dan menempel belum variatif

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah, sebagai berikut :

1. Perkembangan motorik halus anak dalam hal keterampilan meniru bentuk
2. Pada permainan montase untuk anak usia dini
3. Anak kelompok B2 di TK Bunda

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan meniru bentuk Anak Usia Dini Kelompok B2 di TK Bunda – Prumnas Tunjung, Kecamatan Burneh, Bangkalan. Sehingga permasalahan yang diajukan adalah : “Apakah ada hubungan antara permainan montase dengan keterampilan meniru bentuk pada Anak Usia Dini Kelompok B2 di TK Bunda – Prumnas Tunjung, Kecamatan Burneh, Bangkalan ?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait. Adapun kegunaan ini dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis, antara lain :

1. Secara Teoritis :

Kegunaan penelitian ini secara teoritis memiliki manfaat secara umum yaitu perkembangan anak usia dini, manfaat secara khusus meliputi mata kuliah metodologi pengembangan kemampuan fisik/motorik pada bagian

motorik halus yaitu keterampilan meniru bentuk, bermain permainan bagian permainan mikro yaitu permainan montase dan seni dan kreatifitas anak usia dini.

2. Secara Praktis :

a. Bagi Anak

Anak dapat mengembangkan keterampilan meniru bentuk dan memperoleh pengalaman langsung dalam permainan montase dengan menciptakan suasana yang menyenangkan.

b. Bagi Guru

Guru dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, dengan menambah pengetahuan dalam menggunakan variasi kegiatan pembelajaran khususnya dalam hal keterampilan meniru bentuk.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya dalam keterampilan meniru bentuk. Sehingga sekolah dapat memperhatikan kualitas pendidikan dengan sumber daya manusia yang berkualitas.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dengan penggunaan permainan montase dan keterampilan meniru bentuk.